



## Penerapan *Reward and Punishment* untuk Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Tes Kemampuan Akademik

**Wartinah**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

**Indri Hastuti**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

**Sri Lestari**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

**Hufron Rifa'i**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

**Muh. Farid Yuniarto**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

**Aziz Miftahudin**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

Jln. Singoprono Utara nomor 13 Jaweng, Pelem, Simo, Boyolali

\*Penulis Korespondensi: [wartinahwartinah23@gmail.com](mailto:wartinahwartinah23@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the application of Reward and Punishment in improving students' ability to complete academic ability test questions and identify the components that determine its effectiveness. This study was conducted at Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali with a qualitative approach through interview, observation, and documentation techniques. The results of the study indicate that there are four main steps in the application of Reward and Punishment, namely: (1) setting clear goals and criteria so that students understand the academic achievement targets specifically and measurably; (2) positive reinforcement through rewards, such as praise, recognition, or awards that are relevant to students' efforts and achievements; (3) providing constructive punishment, in the form of educational consequences oriented towards improving behavior and increasing abilities, without demeaning students' self-esteem; and (4) evaluating and adjusting the Reward and Punishment system through monitoring test results and students' learning behavior to ensure the effectiveness of the strategies implemented. In addition, four main factors were found that influence the effectiveness of Reward and Punishment, namely: (1) student involvement and motivation in learning; (2) the types and forms of rewards and punishments given; (3) students' perceptions and attitudes towards rewards and punishments; and (4) the consistency and frequency of their application in the classroom. Thus, rewards and punishments will be more effective in improving the ability to solve academic test questions if they are applied clearly, educationally, fairly, and accompanied by continuous evaluation and consistent implementation.*

**Keywords:** *Reward and Punishment, Problem Solving, Academic Ability Test*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Reward and Punishment dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal tes kemampuan akademik serta mengidentifikasi komponen yang menentukan efektivitasnya. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali dengan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat langkah utama dalam penerapan Reward and Punishment, yaitu: (1) menetapkan tujuan dan kriteria yang jelas agar siswa memahami target capaian akademik secara spesifik dan terukur; (2) penguatan positif melalui reward, seperti pujian, pengakuan, atau penghargaan yang relevan dengan usaha dan pencapaian siswa; (3) pemberian punishment yang konstruktif, berupa konsekuensi mendidik yang berorientasi pada perbaikan perilaku dan peningkatan kemampuan, tanpa merendahkan harga diri siswa; serta (4) evaluasi dan penyesuaian sistem Reward and Punishment melalui pemantauan hasil tes dan perilaku belajar siswa untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Selain itu, ditemukan empat faktor utama yang mempengaruhi efektivitas Reward and Punishment, yaitu: (1) keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran; (2) jenis dan bentuk reward and punishment yang diberikan; (3) persepsi dan sikap siswa terhadap reward and punishment; serta (4) konsistensi dan frekuensi penerapannya di kelas. Dengan demikian, Reward and Punishment akan lebih efektif*

meningkatkan kemampuan penyelesaian soal tes akademik apabila diterapkan secara jelas, mendidik, adil, serta disertai evaluasi berkelanjutan dan konsistensi pelaksanaan

**Kata kunci:** *Reward And Punishment, Penyelesaian Soal, Tes Kemampuan Akademik*

## 1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali, diketahui bahwa salah satu kendala yang sering muncul dalam penerapan sistem *Reward and Punishment* adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap manfaat dari kedua pendekatan tersebut dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik. Sebagian besar siswa menganggap pemberian hadiah (reward) atau hukuman (punishment) sebagai suatu kewajiban dari guru, bukan sebagai alat motivasi untuk meningkatkan kualitas belajar mereka. Fenomena ini menyoroti perlunya pendekatan yang lebih mendalam dalam penerapan *Reward and Punishment* yang tidak hanya berfokus pada pemberian hadiah atau hukuman semata, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan motivasional siswa dalam belajar. Salah satu masalah yang juga turut mempengaruhi adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya hasil tes akademik yang mereka capai. Sebagai solusi, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara yang lebih efektif dalam menerapkan sistem *Reward and Punishment*, dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang motivasi siswa, diharapkan penerapan sistem tersebut dapat mendorong peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan, seiring dengan penguatan keterampilan kognitif dan disiplin siswa dalam belajar.

Penerapan sistem *Reward and Punishment* dalam pendidikan merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memotivasi siswa dalam mencapai tujuan akademik, termasuk kemampuan dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik. Sistem ini memberikan penguatan positif (reward) bagi siswa yang menunjukkan perilaku atau prestasi yang diinginkan, serta memberikan konsekuensi negatif (punishment) bagi perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Penerapan yang tepat dari sistem ini dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan akademik mereka, baik dalam aspek kognitif maupun perilaku.

Gredler (2009) Model *Reward and Punishment* adalah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menggunakan penghargaan (reward) dan hukuman (punishment) sebagai alat untuk mempengaruhi perilaku individu. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan melalui penghargaan dan mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan melalui hukuman. Konsep ini sangat terkait dengan teori behaviorisme, yang berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati melalui penguatan atau hukuman yang diberikan setelah suatu tindakan.

Di Madrasah Ibtidaiyah, terutama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali, penerapan *Reward and Punishment* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes akademik. Namun, dalam praktiknya, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa sistem ini dapat berfungsi secara optimal. Beberapa faktor yang memengaruhi efektivitasnya antara lain persepsi siswa terhadap *Reward and Punishment*, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hattie (2009) menekankan bahwa

faktor motivasi, yang dipengaruhi oleh penguatan positif dan negatif, memiliki peran besar dalam mencapai tujuan akademik siswa. Sebaliknya, jika tidak diterapkan dengan tepat, pemberian Reward and Punishment justru dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa, seperti yang diungkapkan oleh Deci dan Ryan (2000) dalam teori *Self-Determination*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem *Reward and Punishment* dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, dengan fokus pada dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai strategi yang efektif dalam menggunakan *Reward and Punishment* untuk memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Terdapat empat langkah penerapan *Reward and Punishment* yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik, yaitu: 1) Langkah pertama dalam penerapan *Reward and Punishment* adalah menetapkan tujuan dan kriteria yang jelas. Tujuan tersebut harus terkait dengan pencapaian akademik siswa, seperti kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal tes atau peningkatan nilai. Kriteria ini harus bersifat spesifik dan terukur, sehingga siswa mengetahui dengan pasti apa yang harus dicapai untuk mendapatkan reward atau punishment. Menurut Suparno (2002) menjelaskan bahwa kriteria yang jelas akan membantu siswa memahami tujuan yang ingin dicapai dan mengarah pada peningkatan prestasi. 2) Penguatan positif melalui reward. Penerapan reward sebagai penguatan positif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mencapai tujuan akademik. Reward bisa berupa pujian, sertifikat, atau penghargaan lainnya yang relevan dengan usaha dan pencapaian mereka. Penguatan positif seperti ini dapat membuat siswa merasa dihargai atas usaha mereka dan meningkatkan keinginan untuk berprestasi lebih baik. Santrock (2011) menyatakan bahwa pemberian reward dapat meningkatkan motivasi siswa, terutama jika diberikan secara tepat waktu dan sesuai dengan pencapaian yang diraih. 3) Memberikan punishment yang konstruktif. Punishment digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan memperbaiki kedisiplinan siswa. Punishment yang diberikan harus bersifat mendidik dan tidak merendahkan harga diri siswa. Dalam hal ini, punishment harus berorientasi pada perbaikan perilaku dan dihubungkan dengan konsekuensi yang jelas. Menurut Uno (2008) memaparkan bahwa punishment yang diterapkan secara bijaksana dapat mendidik siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap tindakan mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan konsentrasi mereka dalam menyelesaikan soal tes. 4) Evaluasi dan penyesuaian *Reward and Punishment*. Setelah penerapan sistem *Reward and Punishment*, langkah terakhir adalah evaluasi untuk melihat apakah sistem tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes akademik. Evaluasi dilakukan dengan memantau hasil tes dan perilaku siswa di kelas. Jika hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dilakukan penyesuaian dalam cara pemberian Reward and Punishment. Menurut Sukmadinata (2010), evaluasi berkelanjutan sangat penting untuk memperbaiki metode yang digunakan dalam pembelajaran dan memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan dapat memberikan hasil yang maksimal.

Empat faktor utama yang mempengaruhi efektivitas penerapan *Reward and Punishment* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian soal tes kemampuan akademik, yaitu: 1) Keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat mempengaruhi respons terhadap penerapan Reward and Punishment. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki motivasi intrinsik lebih mampu merespons pemberian reward atau punishment

dengan lebih efektif. Terry (2014) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat mendukung peningkatan kinerja akademik mereka. 2) Jenis dan bentuk *Reward and Punishment* yang diberikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa jenis dan bentuk *Reward and Punishment* yang diterapkan mempengaruhi hasil yang dicapai. Reward yang bersifat intrinsik seperti pengakuan atau pujian lebih efektif daripada reward ekstrinsik seperti hadiah fisik. Sebaliknya, punishment yang bersifat konstruktif (misalnya tugas tambahan atau latihan ekstra) lebih meningkatkan kemampuan siswa dibandingkan punishment yang bersifat hukuman fisik atau verbal. Mulyasa (2007) menjelaskan bahwa penguatan positif lebih efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. 3) Persepsi dan sikap siswa terhadap *Reward and Punishment*. Persepsi siswa terhadap penerapan *Reward and Punishment* menjadi faktor penting dalam efektivitasnya. Siswa yang memandang pemberian reward sebagai penghargaan atas usaha mereka dan punishment sebagai cara untuk memperbaiki kekurangan mereka akan lebih terdorong untuk meningkatkan kinerja akademiknya. Slameto (2010) mengemukakan bahwa sikap dan persepsi siswa terhadap metode pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. 4) Konsistensi dan frekuensi penerapan *Reward and Punishment*. Frekuensi dan konsistensi dalam pemberian *Reward and Punishment* memainkan peran penting dalam efektivitasnya. Pemberian *Reward and Punishment* yang teratur dan konsisten membantu memperkuat perilaku positif siswa dan meningkatkan kemampuan akademiknya. Winkel (2004) menyebutkan bahwa pemberian *reinforcement* yang konsisten akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal pada siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan dan teori yang relevan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu: 1) Bagaimana penerapan *Reward and Punishment* dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali?; 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan *Reward and Punishment* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian soal tes kemampuan akademik siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali?

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik dalam konteks yang alami tanpa adanya intervensi buatan. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik fakta-fakta sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali makna mendalam dari pengalaman, perilaku, atau pandangan informan dalam konteks kehidupan nyata (Sugiyono, 2019:9).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang mendalam, utuh, dan kontekstual tentang suatu fenomena yang dialami subjek penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap makna di balik perilaku, pengalaman, persepsi, motivasi, serta tindakan informan dalam situasi nyata (*natural setting*); karena itu

penelitian kualitatif tidak berorientasi pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis seperti pada pendekatan kuantitatif, melainkan berupaya menggali dan mendeskripsikan realitas sosial secara rinci melalui data berupa kata-kata, cerita, dokumen, dan hasil pengamatan, lalu menyusunnya menjadi temuan yang menjelaskan bagaimana proses terjadi dan mengapa suatu peristiwa dipahami demikian oleh partisipan, sehingga hasil akhirnya lebih menekankan kedalaman pemahaman daripada generalisasi statistik (Moleong, 2017:6).

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada penggambaran mendalam terhadap fenomena, peristiwa, atau situasi sosial sebagaimana adanya, dengan tujuan memahami makna dan interpretasi dari pengalaman individu atau kelompok tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan detail mengenai realitas sosial berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama untuk menafsirkan makna dari data yang ditemukan di lapangan dan menyusunnya dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi sebenarnya sesuai perspektif partisipan (Creswell, 2018:15).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggali makna, konsep, dan karakteristik dari fenomena yang diteliti secara naratif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan perspektif subjek penelitian. Implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan *Reward and Punishment* untuk meningkatkan kemampuan penyelesaian soal Tes Kemampuan Akademik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali; 2) Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025; 3) Subjek penelitian yang digunakan adalah guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali; 4) Data dalam penelitian ini adalah sumber data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa hasil wawancara Guru di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi; 5) Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali.

Upaya untuk memvalidkan data ialah dengan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan kredibilitas data dengan cara menggali informasi dari berbagai perspektif yang berbeda, baik dari individu, kelompok, maupun dokumen, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti (Patton, 2002: 247).

Analisis data merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan agar menghasilkan makna yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga seluruh proses penelitian selesai. Analisis ini melibatkan kegiatan mengorganisasi data, mengkategorikan, menyusun pola, serta menafsirkan makna dari informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bersifat induktif, yaitu menarik kesimpulan dari data yang spesifik menuju pemahaman yang lebih umum,

sehingga peneliti mampu menemukan tema, pola hubungan, dan makna mendalam dari fenomena yang dikaji (Sugiyono, 2019:245).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Penerapan *Reward And Punishment* Dalam Menyelesaikan Soal Tes Kemampuan Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik merupakan salah satu indikator penting keberhasilan proses pembelajaran, karena mencerminkan penguasaan konsep, ketelitian, serta strategi berpikir yang digunakan siswa ketika menghadapi persoalan. Namun, pada praktiknya kemampuan ini tidak selalu berkembang optimal. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan memahami tuntutan soal, kurang percaya diri, cepat menyerah, atau belum konsisten menerapkan langkah penyelesaian yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola perilaku belajar siswa agar lebih terarah, disiplin, dan termotivasi.

Salah satu strategi yang banyak diterapkan di kelas adalah sistem *Reward and Punishment*. Penerapan *reward and punishment* tidak sekadar memberi hadiah atau hukuman, melainkan sebuah bentuk penguatan perilaku yang dirancang untuk membangun kebiasaan belajar yang positif. Jika diterapkan secara tepat, *reward* dapat meningkatkan motivasi, mempertahankan konsistensi belajar, dan menumbuhkan rasa pencapaian. Sementara itu, *punishment* yang konstruktif dapat menjadi pengingat yang mendidik agar siswa memahami konsekuensi dari perilaku belajar yang kurang sesuai, tanpa menjatuhkan harga diri atau menimbulkan ketakutan.

Langkah penerapan *Reward and Punishment* yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik yang pertama adalah menetapkan tujuan dan kriteria yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dan kriteria yang jelas. Ini penting supaya penerapan reward and punishment tidak asal-asalan, tapi benar-benar terarah. Tujuan harus berkaitan langsung dengan pencapaian akademik siswa. Misalnya, saya ingin siswa meningkat kemampuannya dalam menyelesaikan soal tes, lebih rapi langkah pengerjaannya, atau nilai mereka naik dibanding sebelumnya.”* (Wawancara Guru “C”, Selasa, 25 November 2025).

Langkah penerapan *Reward and Punishment* yang kedua adalah *penguatan positif melalui reward*. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Reward itu saya gunakan sebagai penguatan positif. Ketika siswa menunjukkan usaha yang baik dan mencapai target akademik, reward bisa mendorong mereka makin termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan pencapaiannya. Tidak harus selalu hadiah benda. Saya sering memberi pujian yang spesifik, misalnya memuji ketelitian langkah pengerjaan soal, atau keberanian siswa mencoba walau sebelumnya masih salah. Kadang juga saya berikan sertifikat*

*sederhana, bintang prestasi, atau bentuk penghargaan lain yang relevan dengan usaha dan hasil mereka.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 25 November 2025).*

Langkah penerapan *Reward and Punishment* yang ketiga adalah memberikan punishment yang konstruktif. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Punishment saya gunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan membantu memperbaiki kedisiplinan siswa. Jadi tujuannya bukan menghukum dalam arti membuat anak takut, tetapi memberi arahan agar mereka paham batasan dan tanggung jawabnya. Punishment harus bersifat mendidik dan tidak merendahkan harga diri siswa. Saya hindari memermalukan anak di depan teman-temannya. Biasanya saya memilih konsekuensi yang berkaitan dengan perilaku yang dilakukan, misalnya tugas perbaikan, latihan tambahan, atau refleksi singkat tentang kesalahan dan cara memperbaikinya.” (Wawancara Guru “E, Selasa, 25 November 2025).*

Langkah penerapan *Reward and Punishment* yang keempat adalah evaluasi dan penyesuaian sistem *reward and punishment*. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*“Langkah terakhir adalah evaluasi. Saya perlu memastikan apakah sistem Reward and Punishment yang diterapkan benar-benar efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal tes akademik. Saya memantau dua hal. Pertama, hasil tes siswa apakah ada peningkatan nilai, ketepatan jawaban, dan kerapian langkah penyelesaian soal. Kedua, perilaku siswa di kelas misalnya kedisiplinan, kesiapan belajar, keseriusan saat latihan soal, dan konsistensi mereka mengikuti aturan yang sudah disepakati.” (Wawancara Guru “E, Selasa, 25 November 2025).*

Penerapan *Reward and Punishment* dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik jika dilakukan melalui empat langkah yang terstruktur. Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dan kriteria yang jelas serta terkait langsung dengan pencapaian akademik, seperti peningkatan nilai atau kemampuan menyelesaikan soal. Kriteria yang spesifik dan terukur membantu siswa memahami target yang harus dicapai untuk memperoleh reward atau menerima konsekuensi. Kejelasan kriteria membuat siswa lebih memahami tujuan dan mendorong peningkatan prestasi. Langkah kedua adalah memberikan reward sebagai penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Reward dapat berupa pujian, sertifikat, atau penghargaan lain yang relevan dengan usaha dan capaian siswa. Reward efektif meningkatkan motivasi terutama bila diberikan tepat waktu dan sesuai pencapaian. Langkah ketiga adalah menerapkan punishment yang konstruktif untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan memperbaiki kedisiplinan tanpa merendahkan harga diri siswa. Punishment yang bijaksana dapat membentuk tanggung jawab siswa dan meningkatkan konsentrasi dalam mengerjakan soal tes. Langkah keempat adalah melakukan evaluasi dan penyesuaian secara berkala dengan memantau hasil tes serta perilaku siswa di kelas agar sistem *Reward and Punishment* tetap efektif.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan *Reward And Punishment* Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Tes Kemampuan Akademik Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali**

Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan situasi pembelajaran yang membentuk perilaku belajar siswa. Salah satu strategi yang sering digunakan untuk mendorong peningkatan kemampuan tersebut adalah penerapan Reward and Punishment, karena dapat menjadi penguat perilaku sekaligus pengarah kedisiplinan belajar. Namun, efektivitas penerapan *Reward and Punishment* tidak selalu sama pada setiap siswa maupun setiap kelas, sebab keberhasilannya sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung yang menyertai pelaksanaannya.

Faktor utama yang mempengaruhi efektivitas penerapan *Reward and Punishment* dalam meningkatkan kemampuan penyelesaian soal tes kemampuan akademik yang pertama yaitu keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru "A" yang menyatakan bahwa:

*"Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran itu menentukan bagaimana mereka merespons reward maupun punishment yang diberikan. Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran misalnya mau bertanya, mau mencoba mengerjakan soal, dan serius saat Latihan biasanya lebih cepat menangkap maksud dari reward and punishment. Mereka paham bahwa itu bagian dari proses untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik." (Wawancara Guru "A", Senin, 24 November 2025)*

Yang kedua yaitu jenis dan bentuk *Reward and Punishment* yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*"Jenis dan bentuk Reward and Punishment itu berpengaruh langsung pada respons siswa, jadi hasilnya juga bisa berbeda-beda. Saya lebih melihat reward yang bersifat intrinsik itu lebih efektif, seperti pengakuan, pujian, atau apresiasi yang spesifik. Misalnya saya bilang, "Saya apresiasi cara kamu menyelesaikan soalnya runtut dan teliti," itu biasanya lebih mengena dibanding hadiah fisik." (Wawancara Guru "B", Senin, 24 November 2025)"*

Yang ketiga adalah persepsi dan sikap siswa terhadap *Reward and Punishment*. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*"Saya lebih melihat reward yang bersifat intrinsik itu lebih efektif, seperti pengakuan, pujian, atau apresiasi yang spesifik. Misalnya saya bilang, "Saya apresiasi cara kamu menyelesaikan soalnya runtut dan teliti," itu biasanya lebih mengena dibanding hadiah fisik. Punishment juga harus tepat. Yang paling baik adalah punishment yang konstruktif, misalnya tugas tambahan yang terarah, latihan ekstra, atau perbaikan soal. Jadi anak tetap belajar dan tahu apa yang harus diperbaiki." (Wawancara Guru "C", Selasa, 25 November 2025).*

Yang keempat adalah konsistensi dan frekuensi penerapan *Reward and Punishment*. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

*"Frekuensi dan konsistensi itu menentukan apakah Reward and Punishment benar-benar efektif atau justru membuat siswa bingung. Kalau reward and punishment diberikan tidak teratur atau berubah-ubah, siswa jadi tidak punya pegangan. Mereka tidak yakin perilaku apa yang sebenarnya diharapkan, dan*

*konsekuensi apa yang akan mereka terima.” (Wawancara Guru “D, Selasa, 25 November 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa efektivitas penerapan *Reward and Punishment* dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal tes kemampuan akademik ditentukan oleh keterpaduan empat faktor utama, yaitu keterlibatan dan motivasi siswa, jenis serta bentuk reward and punishment, persepsi siswa terhadap penerapannya, serta konsistensi dan frekuensi pelaksanaan di kelas. Semakin aktif dan termotivasi siswa, semakin positif respons mereka terhadap penguatan dan konsekuensi yang diberikan. Selain itu, reward yang bersifat intrinsik dan punishment yang konstruktif terbukti lebih mendorong perbaikan kemampuan akademik karena menekankan apresiasi proses dan perbaikan kesalahan tanpa menjatuhkan harga diri. Keberhasilan strategi ini juga bergantung pada bagaimana siswa memaknai *reward and punishment* sebagai bentuk dukungan yang adil, sehingga diperlukan komunikasi aturan dan tujuan yang jelas. Pada akhirnya, penerapan yang teratur dan konsisten akan memperkuat kebiasaan belajar positif siswa, sedangkan penerapan yang tidak konsisten cenderung melemahkan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan mengerjakan soal.

## **B. Pembahasan**

Penerapan *Reward and Punishment* dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik jika dilakukan melalui empat langkah yang terstruktur. Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dan kriteria yang jelas serta terkait langsung dengan pencapaian akademik, seperti peningkatan nilai atau kemampuan menyelesaikan soal. Kriteria yang spesifik dan terukur membantu siswa memahami target yang harus dicapai untuk memperoleh reward atau menerima konsekuensi. Kejelasan kriteria membuat siswa lebih memahami tujuan dan mendorong peningkatan prestasi. Langkah kedua adalah memberikan reward sebagai penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Reward dapat berupa pujian, sertifikat, atau penghargaan lain yang relevan dengan usaha dan capaian siswa. Reward efektif meningkatkan motivasi terutama bila diberikan tepat waktu dan sesuai pencapaian. Langkah ketiga adalah menerapkan punishment yang konstruktif untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan memperbaiki kedisiplinan tanpa merendahkan harga diri siswa. Punishment yang bijaksana dapat membentuk tanggung jawab siswa dan meningkatkan konsentrasi dalam mengerjakan soal tes. Langkah keempat adalah melakukan evaluasi dan penyesuaian secara berkala dengan memantau hasil tes serta perilaku siswa di kelas agar sistem *Reward and Punishment* tetap efektif.

Efektivitas penerapan *Reward and Punishment* dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal tes kemampuan akademik ditentukan oleh keterpaduan empat faktor utama, yaitu keterlibatan dan motivasi siswa, jenis serta bentuk reward and punishment, persepsi siswa terhadap penerapannya, serta konsistensi dan frekuensi pelaksanaan di kelas. Semakin aktif dan termotivasi siswa, semakin positif respons mereka terhadap penguatan dan konsekuensi yang diberikan. Selain itu, reward yang bersifat intrinsik dan punishment yang konstruktif terbukti lebih mendorong perbaikan kemampuan akademik karena menekankan apresiasi proses dan perbaikan kesalahan tanpa menjatuhkan harga diri. Keberhasilan strategi ini juga bergantung pada bagaimana siswa memaknai *reward and punishment*

sebagai bentuk dukungan yang adil, sehingga diperlukan komunikasi aturan dan tujuan yang jelas. Pada akhirnya, penerapan yang teratur dan konsisten akan memperkuat kebiasaan belajar positif siswa, sedangkan penerapan yang tidak konsisten cenderung melemahkan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan mengerjakan soal.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pembelajaran *Reward and Punishment* pada penyelesaian soal tes kompetensi akademik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Penerapan *Reward And Punishment* Dalam Menyelesaikan Soal Tes Kemampuan Akademik Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

Penerapan *Reward and Punishment* dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tes kemampuan akademik jika dilakukan melalui empat langkah yang terstruktur. Langkah pertama adalah menetapkan tujuan dan kriteria yang jelas serta terkait langsung dengan pencapaian akademik, seperti peningkatan nilai atau kemampuan menyelesaikan soal. Kriteria yang spesifik dan terukur membantu siswa memahami target yang harus dicapai untuk memperoleh reward atau menerima konsekuensi. Kejelasan kriteria membuat siswa lebih memahami tujuan dan mendorong peningkatan prestasi. Langkah kedua adalah memberikan reward sebagai penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Reward dapat berupa pujian, sertifikat, atau penghargaan lain yang relevan dengan usaha dan capaian siswa. Reward efektif meningkatkan motivasi terutama bila diberikan tepat waktu dan sesuai pencapaian. Langkah ketiga adalah menerapkan punishment yang konstruktif untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan memperbaiki kedisiplinan tanpa merendahkan harga diri siswa. Punishment yang bijaksana dapat membentuk tanggung jawab siswa dan meningkatkan konsentrasi dalam mengerjakan soal tes. Langkah keempat adalah melakukan evaluasi dan penyesuaian secara berkala dengan memantau hasil tes serta perilaku siswa di kelas agar sistem *Reward and Punishment* tetap efektif.

##### 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan *Reward And Punishment* Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Soal Tes Kemampuan Akademik Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali

Efektivitas penerapan *Reward and Punishment* dalam meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal tes kemampuan akademik ditentukan oleh keterpaduan empat faktor utama, yaitu keterlibatan dan motivasi siswa, jenis serta bentuk reward and punishment, persepsi siswa terhadap penerapannya, serta konsistensi dan frekuensi pelaksanaan di kelas. Semakin aktif dan termotivasi siswa, semakin positif respons mereka terhadap penguatan dan konsekuensi yang diberikan. Selain itu, reward yang bersifat intrinsik dan punishment yang konstruktif terbukti lebih mendorong perbaikan kemampuan akademik karena menekankan apresiasi proses dan perbaikan kesalahan tanpa menjatuhkan harga diri. Keberhasilan strategi ini juga bergantung pada bagaimana siswa memaknai *reward and punishment* sebagai bentuk dukungan yang adil, sehingga diperlukan komunikasi aturan dan tujuan yang jelas. Pada akhirnya, penerapan yang teratur dan konsisten akan

memperkuat kebiasaan belajar positif siswa, sedangkan penerapan yang tidak konsisten cenderung melemahkan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan mengerjakan soal.

## DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Gredler, M. E. (2009). *Learning and Instruction: Theory into Practice*. Pearson Education.
- Hamzah B. Uno. (2008). *Motivasi dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Pembelajaran di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Edisi ke-12. Salemba Humanika.
- Slameto, S. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2002). *Dasar-dasar Pengajaran*. Universitas Kristen Satya Wacana Press.
- Terry, M. (2014). *Motivasi Belajar Siswa: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.